



Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial dalam Tradisi Hajatan di Kelurahan Tanjung Batu Timur

Sisi Ayudiah¹, Nila Sari², Mariyani³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sriwijaya, Indonesia, sisiayudiah19@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sriwijaya, Indonesia, nilasari1182@gmail.com

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sriwijaya, Indonesia, mariyani@fkip.unsri.ac.id

*Email korespondensi penulis: sisiayudiah19@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 14-06-2025

Revised: 25-07-2025

Accepted: 03-08-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Perubahan Sosial
Modernisasi
Tradisi Hajatan

Keywords:

Social Change
Modernization
Hajatan Tradition

ABSTRAK

Perubahan Sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, proses yang berlangsung selama manusia itu hidup, baik lokal maupun global. Perubahan sosial bisa terjadi karena pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis sehingga perubahan yang dilakukan bisa mengikuti arus perkembangan zaman. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan masyarakat untuk menjadi masyarakat modern. Melibatkan tranformasi budaya dari masyarakat tradisional ke masyarakat berkembang sesuai dengan kehidupan masa kini. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perubahan sosial pada Tradisi Hajatan di Kelurahan Tanjung Batu Timur, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kajian ini juga menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perubahan sosial dalam adat sedekahan yaitu bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik yang terjadi dalam masyarakat dan pengaruh masyarakat lain.

ABSTRACT

Social Change as a process of changing forms that covers all aspects of community life, a process that takes place as long as humans live, both locally and globally. Social change can occur because basically society is dynamic so that the changes made can follow the flow of development of the times. Modernization is a process of changing society to become a modern society. Involving cultural transformation from traditional society to developing society in accordance with today's life. This study aims to determine what factors cause social change in the custom of almsgiving in Tanjung Batu Timur Village, this study uses a qualitative approach with a case study method. This study also uses three data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the factors causing social change in the custom of almsgiving are the increase and decrease of the population, new discoveries, conflicts that occur in society and the influence of other communities.

Copyright © 2021 (Ayudiah, Sisi., et., al.). All Right Reserved

How to Cite : Ayudiah, Sisi., et., al. (2025). Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial dalam Tradisi Hajatan di Kelurahan Tanjung Batu Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 13 (2), 1-9.

A. PENDAHULUAN



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman kebudayaan sehingga Indonesia dikategorikan sebagai negara multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, adat istiadat dan budaya sehingga menjadikannya sebagai bangsa yang majemuk. Sebagai bangsa yang majemuk tentunya setiap daerah mempunyai ciri khasnya sendiri untuk mengkhaskan kebiasaan sebagai identitas suatu daerah. Indonesia dapat dikatakan mempunyai identitas nasional yang mempunyai keunikan, karakteristik, atau kecirikhasan yang bertujuan supaya bangsa itu mempunyai pembeda dengan bangsa lainnya. Menurut Widodo identitas nasional berasal dari kata *identity* merujuk pada ciri, tanda, atau jati diri yang melekat sehingga membedakannya dengan yang lain. Sementara itu, kata nasional mengacu terhadap kelompok yang luas terikat oleh persamaan fisik seperti, budayanya, agama, bahasa dan kesamaan non fisik yaitu keinginan, cita-cita dan tujuan (Aprianti 2022). Artinya Identitas Nasional bermakna wujud dari nilai-nilai budaya yang berkembang pada aspek kehidupan dengan ciri khas yang dapat membedakannya dengan bangsa lain (Dewi et al. 2021). Oleh karena itu, kebudayaan mempunyai peran dalam mempengaruhi identitas nasional bangsa Indonesia.

Kata kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* dimana merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yaitu budi atau akal dalam artian sebagai sesuatu hal yang dikaitkan dengan budi maupun akal manusia. Adapun kebudayaan menurut E.B. Tylor adalah suatu kemampuan atau suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat serta kesatuan yang mencakup kesenian, moral, hukum, adat istiadat (Utomo 2017:130). Hal diatas sangat relevan dengan kondisi Indonesia, Dimana setiap daerah memiliki budaya dan tradisi dengan ciri khasnya masing-masing. Namun seiring berjalannya waktu, kebudayaan Indonesia mulai terpengaruh oleh modernisasi disebabkan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak memuaskan. modernisasi merujuk pada suatu fenomena khusus dalam kehidupan sosial yaitu perubahan tradisonal ke perubahan yang modern.

Telah ada beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai perubahan sosial suatu kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia. Dalam penelitian Nida (2020) menjelaskan bahwa perubahan nilai tradisi disebabkan karena perubahan sosial yang diterima dari luar tidak disikapi dengan selektif. Penelitian selanjutnya Putri, H.R et al (2022) menjelaskan bahwa pergeseran tradisi dan kebudayaan tidak selalu bermakna negatif, karena hal tersebut merupakan cara untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sementara dalam penelitian Aulia et al. (2024) menjelaskan bahwa perubahan semula memiliki nilai gotong royong dan tolong menolong, tetapi saat ini berubah menjadi tradisi yang bersifat transaksional karena terdapat adanya pencatatan yang dilakukan oleh masyarakat ketika menerima petolong

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial dan faktor perubahan sosial dari Soekanto (2019) untuk menganalisis hasil penelitian. Perubahan sosial menurut Soekanto adalah segala perubahan yang terjadi di Lembaga kemasyarakatan dalam kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi sehingga menjadi fenomena kehidupan sosial yang tidak dapat di jauhi oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Faktor perubahan sosial adalah faktor internal yang disebabkan dari dalam masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal yang disebabkan dari luar masyarakat. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi, Dimana penelitian ini mempunyai keterbaruan dalam aspek teoritis dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna dapat memberikan gambaran mengenai faktor perubahan sosial pada tradisi hajatan di era modernisasi.

Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses modernisasi. Sehingga dengan adanya modernisasi mampu menimbulkan berbagai macam masalah dalam bidang kebudayaan di Indonesia, misalnya sekarang mulai hilangnya budaya asli suatu daerah, gaya hidup yang tidak sesuai dengan kultur, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, dan hilangnya sifat kekeluargaan dan kegotong royongan. Dengan itu perubahan yang terjadi akibat modernisasi tentunya sangat mempengaruhi banyak orang sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi selera, lingkungan dan gaya hidup masyarakat karena banyak kultur yang masuk ke Indonesia dengan sangat mudah. Oleh karena itu, modernisasi tentu sangat mempengaruhi kehidupan sosial, selain itu modernisasi bisa mengakibatkan berbagai macam perubahan sosial yang dapat terjadi pada masyarakat karena adanya rasa ketidakpuasan masyarakat. Ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan perubahan karena ada faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti faktor lama untuk menyesuaikan faktor-faktor lainnya yang telah mengalami perubahan sejak dulu. Hal ini mempunyai sebab yang bersumber

dalam masyarakat setempat. Perubahan terjadi disebabkan masuknya kebudayaan-kebudayaan baru (Soekanto, 2013).

Dianggap fungsional perubahan sosial apabila perubahan membawa dampak positif bagi kelompok masyarakat. Parsons mengungkapkan konsep perubahan sosial bersifat secara perlahan-lahan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri agar terciptanya kembali keseimbangan (Prasetya et al. 2021) Perubahan yang dimaksudkan oleh Parsons bersifat (evolusioner). Perubahan telah direncanakan merupakan perubahan terlebih dahulu dirancang oleh pihak yang hendak mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, disebut sebagai agen perubahan. Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat. Menurut Suparlan, P menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adat, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya (Prayogi & Danial, 2016). suatu masyarakat memiliki nilai budaya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergeser dan berubah dari satu generasi kegenerasi selanjutnya.

Tradisi hajatan yaitu acara seperti Syukuran, Khitanan, marhaban, dan lain-lain, aktivitas yang dilakukan dalam tradisi tersebut pertama *Ngajak'i* (ngundang) yang bertujuan untuk mengundang masyarakat sekitar untuk menghadiri acara, di Kelurahan Tanjung Batu Timur bapak-bapak khusus untuk ngajak'i warga laki-laki sedangkan ibu-ibu khusus ngajak'i warga perempuan, kemudian biasanya ada tradisi *Ari Berulah* yang pada umumnya secara gotong royong oleh dilakukan warga sekitar, pelaksanaan tersebut dilakukan satu minggu dan dua hari sebelum acara, dalam tradisi *Ari Berulah* ini biasanya ibu-ibu khusus untuk mempersiapkan bumbu-bumbu masakan, kemudian ada yang mengetuainya untuk memasak lauk pauk, sedangkan laki-laki khusus menanak nasi, dengan maksud untuk menumbuhkan suka cita sesama masyarakat sehingga terjaganya silaturahmi keluarga, antar sesama tetangga, maupun kerabat. Sekarang ini sangat terlihat bahwa rasa solidaritas atau kegotong royongan masyarakat di Tanjung Batu Timur mengalami perubahan meskipun tidak sepenuhnya. Terlihat dari sikap individual masyarakat atau orang lain sehingga aktivitas gotong royong para era sekarang sudah terlihat memudar karena masyarakat mencari jalan kepraktisan yaitu mengupah memasak dipanggung atau membeli jadi.

Dengan demikian, kajian ini akan menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial dalam tradisi hajatan, karena dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai pemangku adat memang sekarang ini menunjukkan suatu perubahan sosial dalam tradisi hajatan yakni hilangnya sifat kekeluargaan, hilangnya rasa persaudaraan serta memudarnya budaya gotong royong. Yang diakibatkan masuknya kebudayaan baru kedalam masyarakat, yang kemudian diterima, dipelajari, dan diterapkan. kebudayaan yang masuk dari luar berupa *Catering* atau ngupah masak, dalam hal ini pengerjaannya dianggap lebih praktik dan tidak memakan waktu terlalu lama bagi masyarakat. Dengan itu, masyarakat cenderung lebih memilih untuk membeli atau mengupah sehingga kebiasaan gotong royong, tolong menolong sudah mulai pudar hal ini memberikan pengaruh atau dampak menguatnya sikap individual sehingga menjadikannya masyarakat yang tidak peka terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam penyebab perubahan yang terjadi.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan sosial pada tradisi hajatan yang berfokus perubahan partisipasi masyarakat yaitu memudarnya gotong royong. Kontribusi kajian ini terhadap ilmu pengetahuan untuk memberikan pemahaman yang empiris tentang dinamika perubahan sosial dalam masyarakat ditengah arus globalisasi dan modernisasi. Pendidikan merupakan suatu istilah yang *familiar* dengan kehidupan manusia (Mariyani, 2021) sehingga Pendidikan bertujuan memperoleh derajat hidup yang lebih tinggi, karena perubahan sosial mempunyai hubungan dekat dengan pendidikan sehingga kajian ini berkontribusi juga pada Pendidikan dapat menjadikan dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam membentuk karakter generasi muda yang peduli terhadap sesama.

Kajian ini diharapkan memberikan manfaat, bagi pemerintah diharapkan mampu untuk membantu pemerintahan desa dalam mempertahankan dan melestarikan budaya lokal yang ada. Bagi pemangku adat diharapkan dapat membantu dalam penambahan arsip tentang tradisi hajatan yang selama ini hanya bersifat tersirat dan tidak berbentuk buku, sehingga mudah untuk di baca dan supaya dapat melestarikan adat kemudian berguna bagi setiap orang meskipun mulai tergerus tuntutan perubahan zaman. Bagi masyarakat setempat harapannya masyarakat tetap menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya gotong royong dalam tradisi hajatan sebagai budaya lokal. Bagi peneliti dapat dijadikan pengalaman dan

pengetahuan yang baru sehingga nantinya juga dapat ikut mempertahankan dan melestarikan tradisi yang ada.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah *purposive sampling* Menurut Sugiyono (2024:133) teknik pengambilan data berdasarkan tujuan penelitian dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu seperti orang tersebut mengetahui dengan jelas informasi yang ingin diteliti peneliti, mengetahui dengan jelas objek yang akan diteliti dan lain sebagainya, sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang informan yang terdiri dari tiga orang informan utama yakni ketua lembaga pemangku adat, sekretaris pemangku adat, anggota pemangku adat dan satu orang tokoh masyarakat sebagai *membercheck*, dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian bersifat memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena. Penelitian ini menggunakan jenis metode studi kasus karena peneliti ingin menggali informasi mengenai faktor-faktor penyebab perubahan sosial dalam tradisi hajatan secara lebih mendalam, dengan teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Tanjung Batu dimekarkan menjadi 2 kelurahan yakni kelurahan Tanjung Batu dan Kelurahan Tanjung Batu Timur sesuai dengan Perda Kabupaten Ogan Ilir Nomor 22 Tahun 2006, namun diresmikan pada tahun 2009, dengan luas wilayah 1.688.000 HA. Kelurahan ini berjarak ± 1 km ke kecamatan Tanjung batu, jarak kelurahan ke kabupaten Ogan ilir ± 30 , dan jarak kelurahan ke pusat kota Palembang ± 60 km. Kelurahan Tanjung Batu Timur memiliki perbatasan dengan beberapa desa yakni: Sebelah utara berbatasan dengan desa Tanjung Pinang. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tanjung Baru Petai. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tanjung Atap Barat. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Batu.

Tradisi Hajatan adalah suatu aktivitas kebiasaan tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat yang sudah turun temurun dilakukan masyarakat untuk kegiatannya dilaksanakan ketika ada acara seperti pernikahan dan khitanan sebagai bentuk rasa syukur.

Berikut Tahapan-tahapan hajatan di Kelurahan Tanjung Batu Timur yaitu :

1). *Ngajak'i* (Ngundang)



Gambar 1. *Ngajak'i* (Ngundang)

Ngajak'i (Ngundang) dalam adat ini untuk mengundang masyarakat sekitar untuk menghadiri acara, baik itu acara akad nikah dan acara resepsi. Didalam adat ini terbagi menjadi dua cara yaitu sebagai berikut :

a. *Ngajak'i* (Ngajak'i urang minum)

Yang bertujuan untuk mengumpulkan sanak keluarga, tetangga dan masyarakat untuk bermusyawarah dalam pembagian panitia untuk persiapan acara, kemudian bertujuan untuk

memberitahu terkait dengan pemasangan tenda sampai dengan acara terlaksana. Hal ini biasanya dilakukan dengan mengundang secara lisan, dilakukan satu minggu sebelum hari acara.

b. *Ngajak'i* (Ngundang untuk hari acara)

Yang bertujuan untuk mengumpulkan kembali sanak keluarga, tetangga dan masyarakat yang datang pada acara *Ngajak'i* urang minum untuk membagi tugas ngundang acara hari acara khusus untuk *ngajak'i* warga laki-laki yaitu bapak-bapak sedangkan *ngajak'i* warga perempuan yaitu ibu-ibu biasanya dilaksanakan di hari sabtu dan cara mengundang biasanya secara lisan.

2). Tradisi *Ari Berulah*



Gambar 2. Tradisi *Ari Berulah*

Tradisi *Ari Berulah* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan atau kebiasaan masyarakat untuk mempersiapkan konsumsi untuk resepsi acara yang akan dilaksanakan. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Acara *erap-erapan* yaitu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu untuk mempersiapkan bahan atau bumbu-bumbu hal ini dilakukan di hari jumat, kemudian ketika sabtu pagi masyarakat melakukan membersihkan ayam yang sudah dipotong biasanya ibu-ibu yang membersihkan dan mencuci ayam sededangkan bapak-bapak memotong ayam. Selanjutnya hari minggu pagi masyarakat masih bergotong royong untuk menanak nasi dan mempersiapkan lauk pauk yang akan di sajikan nantinya
- b. Acara masak-memasak yaitu biasanya kegiatan masak memasak dilaksanakan dalam kegiatan sedekahan misalnya pernikahan, hajatan khitanan. Tentunya dilaksanakan secara bersama dan bergotong-royong yang dilakukan oleh warga sekitar, kegiatan ini juga berguna supaya tercerminnya tali silaturahmi antara warga sekitar serta tuan rumah yang melaksanakan acara persedekahan. Tradisi dikatakan sebagai kegiatan adat istiadat artinya warga sekitar mempunyai kebiasaan untuk membantu dalam mengurangi beban dari tuan rumah dengan memberikan bantuan yang berupa tenaga, pikiran maupun barang, baik itu beras, minuman, gula, bumbu-bumbu dapur.

Faktor-faktor penyebab perubahan sosial pada tradisi hajatan. Setiap kehidupan manusia pasti akan mengalami perubahan tentunya perubahan jangka waktu lambat maupun sangat cepat, baik nyata maupun yang tidak disadari oleh manusia. Soekanto (2019) mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi di lembaga kemasyarakatan dalam kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan sosial sehingga menjadi fenomena kehidupan sosial yang tidak dapat di jauhi oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Gilin dan Gilin juga mengungkapkan bahwa perubahan sosial ini bisa dimaknai sebagai cara-cara hidup bervariasi yang dapat telah diterima, berupa perubahan kondisi geografis, komposisi penduduk, kebudayaan materil, idiologi maupun karena adanya difusi yaitu penemuan-penemuan baru dalam kehidupan sosial (Soekanto 2019:263). Terjadinya perubahan sosial merupakan hal wajar yang muncul sebagai akibat interaksi manusia didalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan-perubahan sosial juga berpengaruh terhadap perubahan kebudayaan, disebabkan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak memuaskan, tentunya tidak akan terjadi jika tidak memiliki faktor. Faktor inilah yang menentukan apakah sesuatu terjadi mampu membuat perubahan besar ataupun perubahan kecil (Nurfyanti et al. 2024).

1. Bertambah dan berkurangnya penduduk

Bertambah dan berkurangnya penduduk artinya pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat diberbagai tempat dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama didalam lembaga kemasyarakatan, adat maupun kebiasaan. Tentunya jumlah penduduk yang banyak dapat menyebabkan suatu perubahan terlihat dari pemekaran masyarakat yang menimbulkan kehidupan baru, menciptakan lingkungan berbeda yang dapat menyebabkan masyarakat yang heterogen. Sebelum perubahan terjadi ketika masyarakat mengadakan sedekahan sangat jelas terlihat sikap saling tolong menolong, bekerja sama, saling membantu satu sama lain sehingga dengan melakukan gotong royong kegiatan yang berat menjadi lebih mudah karena dilakukan bersama-sama. Setelah terjadinya perubahan yang diakibatkan pertumbuhan jumlah penduduk sangat berdampak ketika akan mengadakan sedekahan, sekarang masyarakat sudah jarang bahkan tidak nampak melaksanakan kegiatan ari berulah yaitu kegiatan gotong royong masak memasak dalam mempersiapkan makanan di hari acara, dikarenakan kesibukan pekerjaan sehingga masyarakat mempunyai kebiasaan baru yaitu sistem ngupah. Artinya ketika ada masyarakat yang mengadakan hajatan mereka akan membayar panggung untuk pekerjaan masak memasak sehingga tetangga maupun masyarakat lainnya datang pada hari acara saja. Perubahan selanjutnya pada adat mengundang (*Ngajak'i*) maupun acara memasang tenda hal ini juga disebabkan oleh ekonomi masyarakat yang maju dan terbukanya pemikiran masyarakat, yang mengakibatkan masyarakat mengalami proses modernisasi yaitu proses perubahan kehidupan yang lebih maju. Terdapat teori yang relevan dengan hal ini, yaitu teori (Diana 2018) yang mengatakan modernisasi merupakan perubahan-perubahan masyarakat tradisional atau pra modern menuju kepada masyarakat yang modern artinya masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Sehingga munculnya modernisasi memberikan dampak negatif terhadap adat istiadat yang ada yaitu memudarnya budaya gotong royong. Selanjutnya berkurangnya jumlah penduduk akibat kematian artinya banyak banyaknya faktor kematian menjadi salah satu faktor memudarnya gotong royong dalam adat sedekahan karena banyak tetua-tetua yang telah meninggal sehingga tidak ada orang yang ditakuti ditambah majunya ekonomi masyarakat dan tuntutan zaman mengakibatkan terbukanya pola pemikiran masyarakat, karena merasa mampu dan tidak ada yang ditakuti memicu masyarakat lebih memilih hal-hal baru yang dirasa lebih praktis yang dapat mengakibatkan kebudayaan baru itu berkembang dan menjadi tradisi baru dalam masyarakat. Sehingga berdampak pada tidak terpakainya kebudayaan lama. Terdapat teori yang relevan dengan hal ini, yaitu teori Koentjaraningrat dalam (Wahida 2024) mengemukakan bawa modernisasi membawa tranformasi budaya yang komprehensif, dimana unsur-unsur budaya tradisional mengalami perubahan akibat masuknya unsur-unsur budaya modern artinya meskipun perubahan ini tidak hilang secara total, tetapi lebih kepada proses adaptasi masyarakat terhadap tuntutan zaman.

2. Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru artinya didalam adat persedekahan terdapat kebiasaan-kebiasaan baru yaitu sistem ngupah dan serba jadi. Sebelum perubahan terjadi masyarakat masih menggunakan adat berulah yaitu kegiatan masak memasak biasanya dilakukan dengan gotong royong oleh masyarakat. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bintari dan Darmawan menyatakan bahwa gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama secara sukarela agar kegiatan yang sedang dilakukan berjalan lebih mudah dan ringan (Dewi et al. 2022), sehingga masyarakat memiliki nilai kebersamaan, persatuan, rela berkorban dan tolong menolong (Sulistiyowati 2021). Sekarang ini Masyarakat mempunyai hal yang baru dalam hal ini yaitu catering atau ngupah masak artinya semua serba jadi dan praktis. Masyarakat yang mengadakan sedekahan tidak repot, efisien waktu, rumah masih bersih, dan tenaga tidak terkuras. Mulanya disebabkan oleh majunya ekonomi masyarakat, berkembangnya zaman merubah pola pemikiran masyarakat sehingga diterapkan, dipakai dan menjadi kebiasaan baru. Dalam hal ini peneliti menemukan kesesuaian terhadap teori yang dikemukakan oleh Karl Marx tentang perubahan sosial bahwa perkembangan ekonomi mempunyai pengaruh paling besar didalam kehidupan masyarakat (Suryono. A 2019). Untuk itu, memudarnya budaya gotong royong yang menimbulkan penemuan baru diakibatkan oleh majunya ekonomi masyarakat sehingga dengan cepat terjadinya suatu perubahan dalam adat istiadat yang ada.

3. Konflik yang terjadi dalam Masyarakat

Konflik yang terjadi dalam masyarakat artinya konflik dan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan, perubahan dalam adat istiadat persedekahan yaitu

faktor kesibukan. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang berdagang baik didalam maupun diluar daerah, Untuk itu, pekerjaan menjadi salah satu faktor menyebabkan mudarnya suatu budaya. Sehingga lama kelamaan masyarakat sulit mempertahankan kegiatan ari berulah atau masak-memasak yang dilakukan dengan gotong royong masyarakat tentunya banyak meluangkan waktu dan lebih repot karena biasanya proses persedekahan memang banyak meluangkan waktu mulai dari memasang tenda yang biasanya banyak masyarakat yang membantu, musyawarah untuk mentukan panitia memberikan undangan (ngajak'i) dan acara hari H biasanya dilakukan dengan cara lisan, dikarenakan masyarakat sibuk bekerja sehingga ketika mereka akan melakukan hajatan lebih memilih menguntungkan yaitu catering atau ngupah masak dipanggung berarti adanya sistem upah untuk mempersiapkan konsumsi, acara memasang tenda semuanya telah diserahkan kepada tuan tenda, dan ngajak'i dilakukan dengan menyerahkan undangan tertulis setiap perwakilan RT.

4. Pengaruh budaya Masyarakat lain

Pengaruh budaya masyarakat lain yaitu perubahan berasal dari masyarakat yang lain, karena pengaruh kebudayaan mereka, artinya perubahan dalam adat istiadat seperti sedekahan dapat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat lainnya. ketika interaksi antar masyarakat, kebudayaan baru yang masuk dapat mempengaruhi dan mengubah cara tradisional yang ada. Misalnya suatu daerah menerima pengaruh kebudayaan dari luar yang lebih praktis maka kebiasaan lama yang melibatkan gotong royong dapat tergantikan dengan kepraktisan sederhana. Hal ini terjadi karena tingginya pendidikan masyarakat sehingga terbukanya pola pemikiran masyarakat. terlihat ketika masyarakat yang menghadiri acara-acara hajatan atau kegiatan diluar kota maupun diluar daerah hal ini tentunya ditiru dan diterapkan ditempat tinggalnya sehingga menjadi kebiasaan baru. Mulanya masyarakat lain memang merasa heran kemudian karena kebanyakan masyarakat sudah menggunakan *catering* atau ngupah masak mau tidak mau masyarakat lain juga meniru karena mereka juga merasa cocok karena lebih praktis, sehingga menjadikannya kebiasaan baru dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini memperkuat indikator diatas bahwa terjadinya perubahan sosial tentu ada faktor pendorong. Menurut Suryono (2018) faktor pendorong proses perubahan sosial yaitu sebagai berikut :

1. Adanya Kontak Antarbudaya
Terjadinya kontak antarbudaya dapat menimbulkan difusi artinya menyebarnya unsur-unsur budaya baru dalam masyarakat dalam hal ini faktor dipengaruhi oleh penemuan-penemuan budaya baru dan faktor peranan masyarakat.
2. Sistem Pendidikan yang Semakin Maju
Pendidikan yang maju mengajarkan untuk berpikir secara rasional artinya dapat memberikan kemampuan untuk menilai kebudayaan masyarakat sesuai kebutuhan zaman. Untuk itu, semakin majunya Pendidikan, semakin pesatnya proses perubahan sosial dan modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Misalnya dalam adat persedekahan, Pendidikan yang maju dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam pelaksanaan sedekahan.
3. Sikap Menghargai Hasil Karya Seseorang dan Keinginan untuk Maju
Kondisi ini akan mendorong lahirnya penemuan baru dalam masyarakat artinya ketika ada dorongan tersebut akan mempercepat terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan sosial, dalam adat persedekahan dorongan perubahan ini terlihat munculnya cara-cara baru dalam pelaksanaan sedekahan.
4. Toleransi Masyarakat terhadap Perbuatan-Perbuatan Menyimpang
Pembiaran terhadap penyimpangan dalam masyarakat dapat mengakibatkan berbagai penguatan terhadap kebiasaan baru walaupun bertentangan dengan adat istiadat lama. Kebebasan inilah memudahkan masuknya budaya baru sehingga cepat atau lambat akan mempengaruhi kehidupan masyarakat dan mempengaruhi proses terjadinya perubahan sosial dikarenakan sanksi sosial semakin lemah dan sulit ditegakkan.
5. Penduduk yang Heterogen
Keberagaman kelompok dalam masyarakat dapat memicu terjadinya berbagai pertentangan, pertentangan terjadi biasanya karena kesibukan pekerjaan sehingga dapat mempercepat terjadinya perubahan sosial masyarakat.
6. Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Bidang-Bidang tertentu Kehidupan Tertentu

Ketidakpuasan masyarakat dapat memberikan peluang terjadinya perubahan sosial artinya ketika masyarakat merasa tidak puas terhadap sesuatu kebudayaan dapat memicu berkembangnya penemuan baru dalam masyarakat.

7. Berorientasi Masa Depan

Cara berpikir yang berorientasi pada masa depan terhadap sesuatu yang ingin dicapai artinya untuk mewujudkannya masyarakat harus melakukan perubahan yang di anggap menguntungkan dari keadaan sebelumnya.

Dari penjelasan diatas terjadinya perubahan tradisi hajatan yang dulunya sangat tercermin kegotong royongan antar masyarakat sekarang sudah mengalami perubahan disebabkan oleh masyarakat yang ingin berubah karena merasa lebih cocok kebudayaan baru. Hal ini, disebabkan oleh perkembangan zaman, majunya ekonomi dan modernisasi. Modernisasi dapat mempengaruhi masyarakat untuk memilih hal-hal yang dianggap lebih modern dan praktis. Kemudian menimbulkan dampak terjadinya perubahan sosial pada tradisi hajatan yaitu hilangnya rasa persaudaraan masyarakat, hilangnya nilai kegotong royongan dan mengakibatkan memudarnya kebudayaan yang sudah menjadi turun temurun dilakukan masyarakat. Untuk itu harapannya meskipun terjadinya perubahan, masyarakat harus tetap mempertahankan kebudayaan yang telah ada sejak dahulu. Meskipun penelitian ini menunjukkan faktor-faktor perubahan sosial dalam tradisi hajatan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan : 1) Data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi dan interpretasi subjek penelitian serta peneliti sendiri, 2) terbatasnya waktu, 3) fokus pada faktor-faktor sosial- budaya dan 4) terbatasnya dokumentasi tertulis

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Faktor-faktor perubahan sosial dalam tradisi hajatan yaitu bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk berupa terciptanya lingkungan baru yang heterogen, banyaknya tetua yang meninggal sehingga tidak ada yang ditakuti Masyarakat didukung majunya ekonomi Masyarakat. Penemuan-penemuan baru terdapatnya kebiasaan baru yang berkembang dalam masyarakat ialah sistem upah yaitu catering atau ngupah masak. Konflik yang terjadi dalam masyarakat kesibukan masyarakat akibat pekerjaan. Pengaruh budaya masyarakat lain masyarakat yang sering menghadiri acara-acara hajatan diluar daerah sehingga ditiru, dipakai dan menjadi kebiasaan baru didalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat kelurahan dan pemangku adat yang telah memberikan wadah dan masukan terhadap penelitian ini. Serta terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan materil dan moril kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan kajian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprianti, M. Dewi, DA, & Furnamasari, YF. (2022). "Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):996–98. doi: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>.
- Aulia, Nevia et al. (2024). "Pertukaran Sosial: Pergeseran Nilai Tradisi Ngantat Petolong Di Era Modernisasi." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10(2):249. doi: 10.32884/ideas.v10i2.1700.
- Dewi, Artia Siska et al. (2022). "Modal Sosial Tradisi Rewang Pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 4(1):19–29. doi: 10.24036/csjar.v4i1.102.
- Dewi, Dinie Anggraeni et al. (2021). "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mewujudkan Identitas Dan Integritasi Nasional." *Jurnal Basicedu* 5(6):5221–26. doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1607.
- Diana, Andayani, Djoh.(2018). "Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani Di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur." 2:332–39. doi: 10.21776/ub.jepa.2018.002.04.8.
- Mariyani, M, & Andarusni Alfasnyur.(2021). "Pendidikan Indonesia Dan Kesiapannya Menghadapi Bonus Demografi." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 8(2):98–104. doi: 10.36706/jbti.v8i2.15683.

- Nida, Khoirin. (2020). "PERGESERAN NILAI UNGGAH-UNGGUH OLEH GENERASI MUDA DALAM MASYARAKAT JAWA (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)." *Sosial Budaya* 17(1):46. doi: 10.24014/sb.v17i1.9694.
- Nurfyanti, Rezki et al. (2024). *Komunitas Minor Taman Baca Masyarakat IQRA Kota Samarinda Sebagai Agen Perubahan Sosial*.
- Prasetya, Andina et al.(2021). "Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal." *Pendidikan Sosiologi* 11(1):929–39.
- Prayogi, Ryan, & Endang Danial. (2016). "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." *Humanika* 23(1):61. doi: 10.14710/humanika.23.1.61-79.
- Putri, H. R., & Aman, A. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Meranjat, Ogan Ilir, Sumatra Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(2), 137. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n2.p137-147.2022>
- Soekanto, S. dan Sulistyowati, B. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PTRajaGrafindoPersada.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, F. (2021). *Gotong Royong Sebagai Wujud Perilaku Prosocial Dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19*. Vol. 1.
- Suryono. A. (2019). *Teori & Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utomo, Laksono. (2017). *Hukum Adat*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wahida, N. H. ,Aulia. R. H. H. dkk. (2024). "Dampak Mosernisasi Terhadap Pergeseran Nilai Persatuan (Studi Kasus Di Dusun Beber)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.